

## PERBEDAAN MINAT SEKOLAH DAN MOTIVASI BELAJAR DITINJAU DARI POLA ASUH ORANGTUA

Babby Hasmayni  
Hotman Simatupang  
*Universitas Medan Area*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat perbedaan minat sekolah dan motivasi belajar ditinjau dari pola asuh orangtua, dimana dalam hal ini pola asuh orangtua yang dimaksud adalah otoriter, demokratis dan permisif. Subjek dalam penelitian ini adalah para siswa yang merupakan anak dari para jemaat di Huria Kristen Indonesia (HKI) Resort Medan V yang berjumlah 90 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan minat sekolah antara siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan permisif (koefisien perbedaan Anava  $F = 35,375$  dengan  $p = 0,000$ ). Selain itu, diketahui pula bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan permisif (koefisien perbedaan Anava  $F = 21,378$  dengan  $p = 0,000$ ).

**Kata kunci:** minat sekolah, motivasi belajar

Manusia tumbuh dan berkembang tidak dengan sendirinya namun memiliki proses. Berbicara tentang hal ini, masing-masing fase/masa perkembangan memiliki keunikan-keunikan tersendiri terutama masa remaja karena masa remaja merupakan masa yang penuh dengan guncangan. Menurut Hurlock (1991), remaja merupakan usia di mana seorang anak telah beranjak memasuki tingkatan usia yang lebih tinggi.

Salzman (2007) berpendapat bahwa remaja merupakan masa perkembangan dari sikap tergantung terhadap orangtua ke arah kemandirian, minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. Pada masa remaja telah didapati perkembangan minat-minat yang lebih terarah. Adapun beberapa minat remaja yang menonjol seperti minat rekreasi, minat pada pendidikan, minat pada pekerjaan, minat terhadap agama dan minat pada simbol status (Hurlock, 1991).

Minat merupakan masalah penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Pilihan remaja pada suatu minat tertentu dalam suatu jangka waktu mengarahkan

perasaan dan pikiran mereka pada objek yang dimaksud sehingga hal-hal yang bukan objek minat diabaikannya (Mappiare, 1992). Menurut Shalch (2004), minat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang. Suyanto (2009) memandang minat sebagai pemusatan perhatian yang tidak sengaja yang terlahir dengan penuh kemauan dan tergantung dari bakat dan lingkungan. Dalam kamus Psikologi dikatakan bahwa minat adalah perasaan yang menyatakan bahwa satu aktivitas, pekerjaan atau objek itu berharga atau berarti bagi individu (Chaplin, 1993).

Al-Mighwar (2006) mengemukakan pendapatnya bahwa terdapat banyak minat pada remaja, diantaranya yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah minat sekolah. Menurut Hurlock (1991), minat pada sekolah antara lain tampak dengan membahas masalah sekolah, mengikuti pelajaran-pelajaran di sekolah dan perguruan tinggi. Al-Mighwar (2006) juga berpendapat sama bahwa sebagaimana halnya kebanyakan manusia, remaja juga memiliki

potensi dan menaruh minat pada sekolah serta menganggap bahwa sekolah berperan penting dalam kehidupan. Hal ini tampak dengan keikutsertaan remaja untuk mengikuti pelajaran-pelajaran di sekolah dan perguruan tinggi, serta mengikuti berbagai upacara atau kegiatan lainnya di sekolah.

Menurut Sinambela (1993), minat seseorang pada salah satu hal atau aktivitas dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal, seperti bakat, kondisi fisik atau kesehatan, inteligensi, usia, jenis kelamin dan kebutuhan psikologis individu. Sedangkan faktor eksternal, seperti rangsangan (stimulus), status sosial ekonomi, pengaruh teman sebaya, orangtua maupun tenaga pendidik.

Penelitian ini menekankan pada salah satu faktor yang berperan dalam minat sekolah pada remaja, yakni pola asuh orangtua. Pola asuh orangtua ini merupakan salah satu bagian penting dalam fungsi keluarga. Menurut Soelaeman (1994) diantara beberapa fungsi keluarga, satu diantaranya adalah fungsi edukatif. Fungsi edukatif ini berkaitan dengan pendidikan anak serta pembinaan anggota keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, dalam hal ini orangtua hendaknya dapatlah melakukan perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada tujuan pendidikan.

Pola asuh merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh orangtua untuk lebih efektif dalam memelihara anak-anak (Hurlock, 1991). Pola asuh juga merupakan suatu arahan bagi seorang anak. Arahan yang baik akan membuat anak menjadi baik, sebaliknya arahan yang kurang baik akan membuat anak tersebut menjadi kurang baik pula. Pola asuh dalam keluarga sangat berpengaruh pada pendidikan anak karena keluarga adalah lingkungan pertama yang dimiliki seorang anak dalam hidupnya. Sebelum anak tersebut mengenal lingkungan luar yang lebih luas anak terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarga. Dalam keluarga, seorang

anak untuk pertama kalinya mempelajari beberapa hal. Seorang anak terlebih dahulu menyerap nilai dan norma yang dipelajari dari lingkungan keluarganya, sebelum mengenal dan menyerap nilai dan norma yang ada di masyarakat. Jadi pendidikan dalam keluarga merupakan suatu dasar bagi kehidupan anak yang berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak (Gunarsa, 1998).

Dalam mendidik anak, orangtua menghadapi banyak pilihan pola asuh yang dapat diterapkan. Secara garis besar, ada tiga pola asuh dalam masyarakat, yaitu pola asuh yang bersifat otoriter dimana orangtua sepenuhnya mengatur kehidupan seorang anak, pola asuh permisif dimana orangtua membebaskan anak-anaknya dalam berperilaku, dan pola asuh demokratis dimana orangtua memberi kebebasan yang terbatas dan bertanggung jawab kepada anak (Santrock, 2002).

Baumrind (dalam Santrock, 2002) mengatakan bahwa dalam penerapan pola asuh otoriter, orangtua biasanya menetapkan batasan-batasan yang tegas dan tidak memberi peluang pada anak untuk berbicara atau mengemukakan pendapatnya pada orang lain. Pengasuhan otoriter diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak-anak. Artinya, pengasuhan otoriter dapat mengakibatkan ketidakmampuan anak dalam berhubungan sosial. Namun, Gunarsa (1998) mengatakan bahwa, dari semua itu ada segi positifnya dimana anak cenderung akan disiplin dan mentaati peraturan. Akan tetapi bisa jadi, anak hanya mau menunjukkan kedisiplinan di hadapan orangtua, padahal hatinya berbicara lain, sehingga jika dibelakang orangtua anak akan bertindak dan bersikap lain. Hal ini bertujuan hanya untuk menyenangkan hati orangtua. Dalam hal ini terlihat bahwa anak memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.

Sementara itu, pola asuh demokratis seperti yang dikemukakan Haditono dkk (1989) membantu anak menyesuaikan diri dan lingkungan. Ciri-ciri anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis memiliki kebebasan lebih

besar di rumah, kerjasama, ketekunan dalam menghadapi hambatan, pengendalian diri yang lebih baik, kreativitas yang lebih besar dan sikap yang lebih ramah serta biasanya mereka memiliki prestasi yang lebih baik.

Pola asuh permisif menurut Haditono dkk (1989) biasanya tidak membimbing anak pada pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Disini orangtua membiarkan anak meraba-raba dalam situasi yang terkadang terlalu sulit untuk ditanggulangi oleh anak sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian. Dalam hal ini, anak-anak sering kali tidak diberi batas-batas atau kendali yang mengatur apa saja yang boleh dan apa saja yang tidak boleh dilakukan, mereka ijin mengambil keputusan sendiri.

Selain berperan terhadap minat sekolah pada remaja, pola asuh yang diterapkan orangtua juga berperan dalam hal motivasi belajar anak. Motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang, sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Motivasi untuk belajar adalah variabel penting yang berkaitan dengan proses dan hasil belajar siswa (Sardiman, 2007).

Motivasi belajar merupakan hal yang penting dimiliki siswa sebagai pendorong kegiatan belajar baik di sekolah maupun di rumah. Motivasi belajar penting bagi siswa karena dapat menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan akhir pada diri seseorang siswa, mengarahkan kegiatan belajar, membesarkan semangat belajar dan menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja. Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru, pengetahuan dan pemahaman tentang belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, seperti : meningkatkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil, mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas yang bermacam-macam (Sardiman, 2007).

Ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, yaitu faktor dari dalam diri (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Faktor dari dalam dapat disebabkan oleh adanya kemauan individu untuk mencapai suatu hasil yang optimal dan minat dari siswa yang bersangkutan. Faktor dari luar dapat ditimbulkan oleh banyak hal misalnya orangtua dan lingkungan sekolah. Dalam hal ini peran orangtua dan guru sangat penting bagi kemajuan anak dalam memberikan motivasi belajar bagi mereka, sehingga anak didik pun giat belajar untuk memenuhi kebutuhannya demi mencapai hasil belajar yang memuaskan. Memberikan motivasi kepada seorang anak, berarti menggerakkan anak untuk melakukan sesuatu, mengarahkan anak untuk melakukan aktivitas belajar (Dimiyati, 2006). Dalam upaya meningkatkan motivasi belajar anak inilah diperlukan peran orangtua yang maksimal. Pola asuh yang selama ini diterapkan dapat dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan orangtua dalam menumbuhkembangkan motivasi belajar anak.

Fenomena yang terlihat di lapangan adalah banyaknya gaya maupun pola asuh yang diterapkan orangtua di rumah terhadap anak-anaknya, khususnya yang ditemui pada beberapa Gereja di Huria Kristen Indonesia (HKI) Resort Medan V. Mereka mengeluhkan rendahnya minat sekolah pada anak-anak. Mereka juga sering kesal melihat anak-anak kurang memiliki motivasi untuk belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa anak-anak para jemaat Gereja Huria Kristen Indonesia (HKI) diketahui bahwa kondisi rendahnya minat belajar dan motivasi belajar anak-anak tersebut berhubungan dengan pola asuh orangtua mereka. Dari beberapa anak-anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter, ditemui bahwa mereka sering dipaksa oleh orangtua untuk membantu mencari nafkah karena kondisi perekonomian orangtua yang buruk tanpa mempertimbangkan jadwal sekolah maupun belajar anak. Anak-anak pun dengan terpaksa melakukan perintah orangtua tersebut

dan akibatnya mereka tidak memiliki kesempatan untuk belajar dan akhirnya minat mereka dalam pendidikan dan motivasi mereka untuk belajar menjadi menurun. Sementara bagi sebagian jemaat lain yang menerapkan pola asuh demokratis, mereka hanya diminta untuk dapat membagi waktu secara fleksibel sehingga semua dapat dilakukan. Kondisi yang diterapkan oleh oleh orangtua demokratis membuat anak-anak mereka lebih bijaksana dalam mengambil langkah dan membagi waktu, antara sekolah dan amanah orangtua. Lain lagi dengan anak yang diasuh dengan pola permisif. Fenomena ini lebih banyak ditemui pada jemaat yang secara ekonomi lebih mapan sehingga tidak begitu mempedulikan kesibukan anak-anaknya dan yang terpenting semua kebutuhan materi anak telah terpenuhi. Hal-hal inilah yang mendasari peneliti menganggap penting untuk mengadakan penelitian yang ingin mengkaji perbedaan minat sekolah dan motivasi belajar ditinjau dari pola asuh orangtua pada siswa di Huria Kristen Indonesia (HKI) Resort Medan V.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini berorientasi pada penelitian kuantitatif, yakni ingin melihat sejauh mana perbedaan minat sekolah dan motivasi belajar ditinjau dari pola asuh orangtua, dimana dalam hal ini pola asuh orangtua yang dimaksud adalah otoriter, demokratis dan permisif.

Populasi dalam penelitian ini adalah para remaja yang orangtuanya merupakan jemaat di Huria Kristen Indonesia Mandala yang berjumlah 72 orang, remaja yang orangtuanya merupakan jemaat di Huria Kristen Indonesia Immanuel yang berjumlah 38 orang dan remaja yang orangtuanya merupakan jemaat di Huria Kristen Indonesia Percut Sei Tuan berjumlah 44 orang. Total keseluruhan remaja ini adalah sebanyak 154 orang. Mengingat jumlah populasi yang relatif sedikit, maka penelitian ini diupayakan untuk menggunakan seluruh populasi.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui :

1. Angket pola asuh orangtua : disusun berdasarkan aspek-aspek pola asuh yang dikemukakan Baumrind (dalam Elva, 1999) yakni *parental control*, *maturity demands*, *communication*, dan *nurturance*. Angket ini terdiri dari 26 butir pernyataan yang valid dan reliabel dengan koefisien  $r_{bt}$  antara 0,335 sampai  $r_{bt}$  0,664 dan indeks reliabilitas Alpha  $r_{tt} = 0,890$ .
2. Angket minat sekolah : disusun berdasarkan ciri-ciri minat yang dikemukakan oleh Sukardi (2005), yakni selalu menyebut objek yang diminatinya, berusaha mempelajari objek yang diminatinya, berusaha mencari informasi tentang objek yang diminatinya, selalu melihat objek yang diminatinya, sering bertanya pada orang lain tentang objek yang diminatinya, merasa senang dengan objek yang diminatinya, dan merasa ada perhatian terhadap objek yang diminatinya. Angket ini terdiri dari 58 butir pernyataan yang valid dan reliabel dengan koefisien  $r_{bt}$  0,326 sampai  $r_{bt}$  0,637 dan indeks reliabilitas Alpha  $r_{tt} = 0,932$ .
3. Angket motivasi belajar : dikembangkan peneliti berdasarkan aspek-aspek motivasi yang dikemukakan oleh Sardiman (2007) antara lain motivasi belajar intrinsik dan motivasi belajar ekstrinsik. Angket ini terdiri dari 65 butir pernyataan yang valid dan reliabel dengan koefisien  $r_{bt}$  0,388 sampai  $r_{bt}$  0,841 dan indeks reliabilitas Alpha  $r_{tt} = 0,969$ .

#### HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil perhitungan dari Analisis Varians 1 Jalur, diketahui terdapat perbedaan minat sekolah yang sangat signifikan antara siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan permisif. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan Anava  $F = 35,375$  dengan  $p$

= 0,000. Hasil perhitungan Anava 1 Jalur dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 1. Rangkuman Hasil Analisis Varians 1 Jalur Variabel Minat Sekolah**

Sumber	JK	db	RK	F	R <sup>2</sup>	p
Antar A	16401,187	2	8200,593	35,375	0,140	0,000
Dalam	20168,413	87	231,821	-	-	-
Total	36569,600	89	-	-	-	-

Keterangan :

- Antar A = Antar pola asuh orangtua
- JK = Jumlah kuadrat
- RK = Rerata kuadrat
- F = Koefisien perbedaan minat sekolah
- Sig = Signifikansi

Selanjutnya dengan melihat nilai rata-rata diketahui bahwa siswa yang diasuh dengan pola asuh demokratis memiliki minat sekolah yang lebih tinggi (nilai rata-rata = 191,552) dibandingkan dengan siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter (nilai rata-rata = 176,400) dan siswa yang diasuh dengan pola asuh permisif (nilai rata-rata 160,843). Kemudian secara terperinci dengan menggunakan rumus Tukey dan Bonferroni, diketahui bahwa terdapat perbedaan minat belajar yang signifikan antara siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter dibandingkan siswa yang diasuh dengan pola asuh demokratis, terdapat perbedaan minat sekolah yang signifikan antara siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter dibandingkan dengan siswa yang diasuh dengan pola asuh permisif, serta terdapat perbedaan minat sekolah yang signifikan antara siswa yang diasuh dengan pola asuh demokratis dibandingkan dengan siswa yang diasuh dengan pola asuh permisif.

Kemudian berdasarkan hasil perhitungan dari Analisis Varians 1 Jalur yang kedua yang membahas mengenai motivasi belajar, diketahui terdapat perbedaan motivasi belajar yang sangat signifikan antara siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan permisif. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan :

**Tabel 2. Rangkuman Hasil Analisis Varians 1 Jalur Variabel Motivasi Belajar**

Sumber	JK	db	RK	F	R <sup>2</sup>	p
Antar A	15058,903	2	7529,451	21,378	0,099	0,000
Dalam	30642,253	87	352,210	-	-	-
Total	45701,156	89	-	-	-	-

Keterangan :

- Antar A = Antar pola asuh orangtua
- JK = Jumlah kuadrat
- RK = Rerata kuadrat
- F = Koefisien perbedaan motivasi belajar
- Sig = Signifikansi

Selanjutnya dengan melihat nilai rata-rata diketahui bahwa siswa yang diasuh dengan pola asuh demokratis memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi (nilai rata-rata = 216,157) dibandingkan dengan siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter (nilai rata-rata = 201,200) dan siswa yang diasuh dengan pola asuh permisif (nilai rata-rata 186,750). Kemudian secara terperinci dengan menggunakan rumus Tukey dan Bonferroni, diketahui bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar yang signifikan antara siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter dibandingkan siswa yang diasuh dengan pola asuh demokratis, terdapat perbedaan motivasi belajar yang signifikan antara siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter dibandingkan dengan siswa yang diasuh dengan pola asuh permisif serta terdapat perbedaan motivasi belajar yang signifikan antara siswa yang diasuh dengan pola asuh demokratis dibandingkan dengan siswa yang diasuh dengan pola asuh permisif.

Dalam upaya mengetahui bagaimana kondisi minat sekolah dan motivasi belajar, maka perlu dibandingkan antara mean/nilai rata-rata empirik dengan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan memperhatikan besarnya bilangan SD dari variabel yang sedang diukur. Dalam penelitian ini bilangan SD variabel minat sekolah adalah sebesar 20,270 dan bilangan SD variabel motivasi belajar adalah 22,660. Ditampilkan ini tabel yang menggambarkan minat sekolah dan motivasi belajar siswa berdasarkan hasil penelitian.

**Tabel 3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik**

Variabel	SD	Mean		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Minat sekolah	20,270	145	177,266	Tinggi
Motivasi belajar	22,660	162,5	202,377	Tinggi

Berdasarkan perbandingan kedua nilai rata-rata di atas (mean hipotetik dan mean empirik), maka dapat dinyatakan bahwa minat sekolah dan motivasi belajar siswa tergolong tinggi, sebab nilai rata-rata empirik kedua variabel lebih besar daripada nilai rata-rata hipotetiknya dan selisih kedua nilai rata-rata tersebut melebihi bilangan SD untuk masing-masing variabel.

**DISKUSI**

Hasil penelitian ini mendukung pendapat sebelumnya yang dikemukakan oleh Hurlock (1997) bahwa perlakuan terhadap seorang anak oleh orangtua mempengaruhi bagaimana anak itu memandang, menilai, dan mempengaruhi sikap anak tersebut terhadap orangtua serta mempengaruhi kualitas hubungan yang berkembang di antara mereka. Selama hidupnya individu tetap membutuhkan kedekatan dan hubungan yang hangat dengan orang tua mereka. Kedekatan itu akan mempengaruhi timbulnya rasa percaya dan mendorong anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Beberapa kondisi psikologis seperti motivasi belajar dan minat anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga dimana keluarga membawa pengaruh primer terhadap kondisi psikologis seorang anak.

Dalam kaitannya dengan minat sekolah dan motivasi belajar, peran pola asuh orangtua dipandang memiliki kontribusi. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Shochib (1998) bahwa orangtua yang satu dengan yang lain mempunyai pola asuh yang berbeda, dimana anak akan menyesuaikan diri dengan sistem kebiasaan yang diperoleh dari orang tuanya

masing-masing. Begitu juga dengan kondisi psikologis anak dalam belajarnya, mereka akan menyesuaikan diri dengan pola asuh yang diberikan oleh orangtuanya.

Melihat beberapa cara serta metode yang digunakan orangtua dalam menerapkan pola asuh, maka dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang diasuh dengan pola-pola demokratis akan memiliki minat sekolah dan motivasi belajar yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan anak-anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter dan permisif. Menurut Baumrid (dalam Elva, 1999), orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter menetapkan aturan-aturan tertentu dan mengharapkan agar anak-anaknya mengikuti dan mematuhi tanpa disertai dengan diskusi ataupun penjelasan. Orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter ditandai dengan adanya sikap kasar, kaku dan tidak responsif pada kebutuhan anak-anaknya, dan orangtua cenderung menggunakan metode kontrol *power assertive* yaitu dengan mengandalkan pada kekuasaan superior / tertinggi pada orangtua seperti pemberian hukuman fisik, ancaman, ataupun penghinaan pada anak sehingga anak menjadi tidak berdaya dan tidak berarti. Akibat dari pola asuh ini anak menjadi merasa terkekang kebebasannya dan hal ini berpengaruh terhadap minatnya pada sekolah dan motivasi belajarnya.

Sedangkan orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis, mereka mengawasi dan menanamkan norma-norma yang jelas bagi tingkah laku anak, bersikap tidak mencampuri ataupun bersifat membatasi, melainkan memberi kebebasan yang dapat dipertanggung jawabkan. Pola asuh demokratis menurut Baumrid (dalam Elva, 1999) memberikan batasan-batasan yang wajar tetapi juga responsif dan penuh perhatian pada segala kebutuhan anak. Hal ini dihubungkan dengan perkembangan harga diri anak, kemampuan untuk menyesuaikan diri, kompetensi, kontrol yang diinternalisasikan, kedekatan dengan teman sebaya dan level yang rendah dari perilaku anti sosial. Dengan demikian anak-anak mempunyai kesempatan

untuk mengeksplorasi lingkungan mereka dan memperoleh kompetensi interpersonal tanpa merasa cemas dan takut. Pola asuh ini dihubungkan dengan perilaku anak yang giat, penuh semangat bekerja dan ramah yang menunjukkan perkembangan emosional, sosial dan kognitif yang positif.

Sementara itu pola asuh permisif, menurut Baumrid (dalam Elva, 1999) cenderung menerima semua tingkah laku anak, tidak mengharuskan adanya kematangan perilaku dan jarang memberikan hukuman. Pola asuh permisif ditandai dengan adanya disiplin yang lemah, orangtua memberikan disiplin yang tidak konsisten dan mendorong anak untuk mengekspresikan impuls-impuls mereka secara bebas. Dihubungkan dengan perkembangan tingkah laku yang tidak terkontrol dan tidak sesuai. Meskipun pola asuh ini menghasilkan hubungan orangtua dan anak yang penuh kasih sayang tetapi cenderung akan menciptakan anak-anak yang berperilaku impulsif dan agresif.

#### SARAN

1. Kepada siswa : diharapkan agar dapat mempertahankan kondisi minat sekolah dan motivasi belajar yang tinggi seperti selama ini yang akan membantu siswa untuk meraih prestasi belajar yang diharapkan oleh orangtua dan para pendidik.
2. Kepada pihak HKI Resort Medan V : melihat kondisi minat sekolah dan motivasi belajar para siswa yang tinggi, maka disarankan kepada pihak HKI Resort Medan V untuk terus memotivasi siswa agar siswa rajin sekolah sehingga mereka memiliki motivasi yang lebih tinggi dari yang sebelumnya.
3. Kepada orangtua : melihat kondisi minat sekolah dan motivasi belajar siswa yang tergolong tinggi serta dengan melihat bahwa pola asuh demokratis membuat anak memiliki minat sekolah dan motivasi belajar yang tinggi, maka disarankan kepada segenap orangtua yang selama ini menerapkan pola

asuh otoriter dan permisif untuk meninjau ulang pola asuh yang selama ini diaplikasikan pada anak-anak.

4. Kepada peneliti selanjutnya : disarankan untuk dapat mencari faktor-faktor yang lebih berpengaruh terhadap minat sekolah maupun motivasi belajar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Al-Mighwar, Muhammad. 2006. *Psikologi Remaja*. Bandung : Pustaka Setia.
- Chaplin, C.P. 1993. *Kamus Lengkap Psikologi*. Penterjemah Kartini Kartono. Jakarta : Rajawali Pers.
- Dimiyati & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Hurlock, E. B. 1991. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan, Jakarta : Erlangga.
- Munandar, S.C.U. 1990. *Keluarga Kecil Dampak Kerja Terhadap Pengasuhan dan Pendidikan Anak*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Slameto. 1990. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Soelaeman, Y. 1994. *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*, Cetakan 3. Jakarta : Penerbit PT. BPK Gunung Mulia.
- Sukardi, Ketut, Dewa. 2005. *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Bina Aksara
- Watson. 2000. *Development Psychology*. Third Edition. USA: McGraw Hill.
- Winkel, W.S. 1987. *Psikologi Pengajaran*. Cetakan Kedua. Jakarta : Aksara Baru